

PERMASALAHAN PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK PAUD

Maghfiroh, Lina Putriyanti², Joko Sulianto³

Universitas PGRI Semarang

Viranaswa20@gmail.com, linaputriyanti@upgris.ac.id,

jokosulianto@upgris.ac.id

ABSTRACT

Language development disorders refer to the inability or limitations in using linguistic symbols for verbal communication, or delays in a child's ability to speak or develop language, depending on age group, gender, habits, and intelligence. Therefore, *if language disorders are not treated properly, they can causes problems with reading comprehension, language skills, behavior and psychosocial adjustment, resulting in decreased academic achievement. Parents and teachers need to understand these problem behaviors because "problem children" are commonly seen in the classroom and display these behaviors in all their interactions with those around them. Many children who experience language delays between the ages of 24 and 30 months will recover within a few years and do not require intervention. The challenge is to identify and use other relevant information to improve diagnostic decisions for each child and prevent more severe developmental disorders.*

Keywords: Language, Communication, Children

ABSTRAK

Gangguan perkembangan bahasa mengacu pada ketidakmampuan atau keterbatasan dalam menggunakan simbol linguistik untuk komunikasi verbal, atau keterlambatan kemampuan anak berbicara atau mengembangkan bahasa, tergantung pada kelompok umur, jenis kelamin, kebiasaan, dan kecerdasan. Oleh karena itu, jika gangguan berbahasa tidak ditangani dengan baik, dapat menimbulkan masalah pada pemahaman membaca, keterampilan berbahasa, perilaku, dan penyesuaian psikososial sehingga berdampak pada penurunan prestasi akademik. Orang tua dan guru perlu memahami perilaku bermasalah ini karena "anak bermasalah" biasanya terlihat di kelas dan menampilkan perilaku ini dalam semua interaksi mereka dengan orang-orang di sekitar mereka. Banyak anak yang mengalami keterlambatan bahasa antara usia 24 dan 30 bulan akan pulih dalam beberapa tahun dan tidak memerlukan intervensi. Tantangannya adalah mengidentifikasi dan menggunakan informasi relevan lainnya untuk meningkatkan keputusan diagnostik bagi setiap anak dan mencegah gangguan perkembangan yang lebih parah.

Kata Kunci : bahasa, komunikasi, anak

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat dalam bentuk lambang

fonetik yang dihasilkan oleh alat vokal manusia. Berbicara adalah proses penyampaian bahasa. Proses berbahasa sendiri memerlukan

pemikiran dan emosi yang dilakukan otak manusia untuk menghasilkan kata dan kalimat. Secara teoritis, proses berbahasa diawali dengan pengkodean semantik, gramatikal, dan fonologis. Pengkodean semantik dan gramatikal berlangsung di otak, sedangkan pengkodean fonologis berasal dari otak dan dilakukan oleh organ bahasa yang melibatkan sistem saraf otak bahasa. Ketiga kode ini berkaitan dengan aktivitas produksi ucapan manusia dan juga berkaitan erat dengan hubungan antara otak manusia dan organ bicara.

Gangguan perkembangan berbahasa (GPDB) adalah kondisi yang menghambat kemampuan seseorang untuk memahami dan menggunakan bahasa secara efektif. GPDB berbeda dengan keterlambatan bicara, yang merupakan keterlambatan dalam mencapai tonggak perkembangan bicara yang khas untuk usia. Pada GPDB, individu mungkin mengalami kesulitan dalam: Memahami bahasa: Kesulitan memahami arti kata, frasa, dan kalimat. Menggunakan bahasa secara ekspresif: Kesulitan berbicara, menggunakan kosa kata, dan menyusun kalimat. Menggunakan bahasa secara reseptif: Kesulitan

mengikuti instruksi, memahami cerita, dan menjawab pertanyaan.

Menurut Natsir (2017:22) bahwa pembelajaran bahasa, sebagai salah satu masalah kompleks manusia, kegiatan berbahasa itu bukan hanya berlangsung secara mekanistik, tetapi juga berlangsung secara mentalistik. Artinya, kegiatan berbahasa itu berkaitan juga dengan proses atau kegiatan mental (otak). Manusia yang normal fungsi otak dan alat bicaranya tentu dapat berbahasa dengan baik. Namun, mereka yang memiliki kelainan fungsi otak dan alat bicaranya, tentu mempunyai kesulitan dalam berbahasa, baik produktif maupun reseptif. Jadi, kemampuan berbahasa terganggu.

Gangguan-gangguan berbahasa tersebut sebenarnya akan sangat mempengaruhi proses berkomunikasi dan berbahasa. Seorang anak yang dilahirkan di keluarga normal, dan dibesarkan di lingkungan yang normal pula, mungkin saja anak tersebut tidak bisa berbahasa. Walaupun seorang anak mendapatkan stimulus yang bagus, namun apabila piranti kebahasaannya kurang sempurna maka anak tersebut akan mengalami kesulitan berbahasa. Oleh karena itu,

dalam kaitannya dengan pembelajaran dan gangguan berbahasa, studi linguistik perlu dilengkapi dengan studi antar disiplin antara linguistik dan psikologi, yang lazim disebut psikolinguistik. Bahasan mengenai pemerolehan bahasa berkaitan erat dengan bagaimana manusia dapat mempersepsi dan kemudian memahami ujaran orang lain

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kajian pustaka yang diperoleh melalui buku, jurnal, artikel, dan karya ilmiah lainnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Prilaku Anak

Anak bermasalah adalah anak yang menunjukkan perilaku menyimpang dari norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Perilaku menyimpang ini dapat berupa perilaku negatif yang merugikan diri sendiri, orang lain, atau lingkungan. Ciri-ciri anak bermasalah dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis, antara lain:

a. Gangguan Perilaku:

- 1) Agresif: Sering marah, mudah tersinggung, dan melakukan kekerasan fisik atau verbal.
- 2) Destruktif: Merusak barang-barang milik sendiri atau orang lain.
- 3) Antisosial: Melanggar aturan dan norma sosial, serta berperilaku menipu atau berbohong.
- 4) Hiperaktif: Memiliki energi yang berlebihan dan sulit untuk fokus.expand_more
- 5) Inattentif: Sulit untuk memusatkan perhatian dan mudah teralihkan.

b. Gangguan Emosi:

- 1) Cemas: Sering merasa cemas, gelisah, dan takut tanpa alasan yang jelas.
- 2) Depresi: Merasa sedih, putus asa, dan kehilangan minat pada hal-hal yang expand_more disukai sebelumnya.
- 3) Mudah marah: Sering marah dan mudah tersinggung oleh hal-hal kecil.
- 4) Penarikan diri: Menarik diri dari interaksi sosial dan lebih suka menyendiri.

c. Gangguan Belajar:

- 1) Kesulitan belajar: Mengalami kesulitan dalam belajar dan memahami materi pelajaran.
- 2) Disleksia: Kesulitan membaca dan memahami tulisan
expand_more
- 3) Disgrafia: Kesulitan menulis dengan rapi dan terstruktur.
expand_more
- 4) Diskalkulia: Kesulitan dalam memahami dan menggunakan angka.

d. Gangguan Perkembangan:

- 1) Autisme: Mengalami kesulitan dalam komunikasi dan interaksi sosial, serta memiliki perilaku yang repetitif dan terbatas.
expand_more
- 2) Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD): Memiliki hiperaktivitas, impulsivitas, dan inattentif.
expand_more
- 3) Cerebral Palsy: Mengalami kelumpuhan atau kelemahan otot.

2. Tahapan Pemerolehan Bahasa Anak

Berikut ini tahapan-tahapan anak memperoleh bahasa ketika hidup dilingkungan sosial masyarakat.

a. Tahap Pralinguistik

Seorang bayi mulai mengenal kata melalui beberapa

tahapan yang hampir sama. Menurut Kaplan (dalam Dawud, 2008: 111) bahwa urutan tahapan perkembangan pralinguistik pada anak dapat kita kenali sebagai berikut. Pertama, Tangisan; anak sejak lahir sudah belajar bahasa yaitu melalui tangisannya. Sebelum lahir pun anak sudah belajar bahasa, hanya saja belum dapat kita lihat dan dengarkan kemampuan verbal secara nyata. Baru setelah lahir dapat kita amati proses belajar bahasa anak melalui tangisan. Kedua, Vokalisasi; anak setelah umur satu bulan sudah mengembangkan vokalisasi yang berbeda dengan tangisan. Ciri penanda vokalisasi adalah variasi vokal yang berbeda antara tahap tangisan. Ketiga; Ocehan; anak umur setengah tahun sudah memulai dengan ocehan kombinasi konsonan dan vokal sudah mulai tampak. Keempat, ujaran terpola; umur satu tahun anak mulai berkata dengan pola ujaran yang benar dalam satu kata permulaan.

b. Tahap Pemerolehan

Kata Pemerolehan kata sangat dipengaruhi kehidupan

sosial anak. Kajian pemerolehan kosakata biasanya difokuskan pada pemerolehan kata, ujaran, makna kata dan penggunaannya. Seorang anak akan menyimpan kosakata baru yang sering didengar, dilihat, ditemui, dialami dan dirasakannya, sedangkan kosakata yang jarang didengarnya akan dilupakan seiring dengan pertumbuhannya. Oleh karena itu, seorang anak yang di dalam percakapan keluarganya berbahasa Indonesia, akan memperoleh kosakata bahasa Indonesia lebih banyak dan variatif dibandingkan dengan percakapan di keluarga yang berbahasa Jawa. Pemerolehan makna kata pada anak tentunya tidak sekedar diserap secara alami, tetapi anak juga mengalami proses berpikir ketika menggunakannya. Pemaknaan terhadap kata akan semakin baik jika anak tersebut frekuensi pemakaiannya lebih banyak. Selain itu pengaruh, lawan bicara, budaya, sosial dan lingkungan sangat mendukung pemerolehan makna kata pada anak. Tahap pemerolehan kata dan pemaknaannya pada anak berusia antara 1 tahun sampai 8

dengan 2 tahun, sedangkan umur 3 tahun sudah pada tahap aplikasi kata untuk berinteraksi. Artinya anak sudah mulai berani untuk berbicara secara bebas dengan orang lain melalui pemerolehan dan penguasaan kosakata yang dimilikinya.

c. Tahap Penguasaan

Kata dalam Kalimat Arti penguasaan kata di sini sudah merujuk pada pemahaman dan aplikasi yang nyata. Artinya seorang anak dikatakan benar-benar menguasai kosakata jika dapat memaknai, memilih, dan menggunakan kata secara tepat dalam berkomunikasi. Selain itu, anak juga dapat menerapkan kata tersebut dalam kalimatkalimat ataupun percakapan dengan orang lain secara komunikatif. Penguasaan kata dalam kalimat pada tahap ketiga ini juga dapat dikatakan bahwa pembelajar sudah mulai menguasai kompetensi pragmatik. Kompetensi pragmatis ini akan terus berkembang seiring dengan tingkat kedewasaan pembelajar bahasa.

3. Problematika Bahasa Anak

Perkembangan bahasa yang baik merupakan aspek penting dalam tumbuh kembang anak. Namun, ada berbagai macam problematika yang dapat menghambat kemampuan berbahasa anak. Berikut beberapa diantaranya:

a. Keterlambatan bicara:

- 1) Ini terjadi ketika anak belum mencapai kemampuan bicara yang sesuai dengan usianya.
- 2) Keterlambatan bicara bisa bersifat ringan atau berat, dan penyebabnya bisa beragam.

b. Gangguan perkembangan bahasa (GPDB):

- 1) GPDB adalah kondisi yang lebih kompleks daripada keterlambatan bicara.
- 2) Anak dengan GPDB mengalami kesulitan memahami dan menggunakan bahasa secara efektif.
- 3) Kesulitan ini bisa meliputi kemampuan berbicara, memahami kosakata, menyusun kalimat, dan berkomunikasi secara fungsional.

c. Artikulasi yang buruk

Artikulasi yang buruk terjadi ketika anak kesulitan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa dengan tepat. Hal ini bisa

menyebabkan anak bicara pelo, cadel, atau susah dimengerti.

d. Kelancaran bicara yang terganggu
Kelancaran bicara yang terganggu bisa berupa gagap, bicara tersendat-sendat, atau kesulitan memulai pembicaraan.

e. Masalah kosakata: Anak dengan masalah kosakata memiliki keterbatasan dalam jumlah kata yang mereka mengerti dan gunakan.

f. Masalah pragmatik: Pragmatik adalah kemampuan menggunakan bahasa sesuai dengan konteks sosial. Anak dengan masalah pragmatik mungkin kesulitan memahami maksud pembicaraan orang lain, menggunakan bahasa untuk tujuan tertentu, atau menyesuaikan gaya bahasanya dengan situasi.

4. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan problematika bahasa anak:

a. Faktor genetik: Riwayat keluarga dengan gangguan bicara atau bahasa.

b. Gangguan pendengaran: Kesulitan mendengar dapat menghambat perkembangan bahasa.

- c. Gangguan neurologis: Kondisi seperti cerebral palsy atau autisme dapat memengaruhi kemampuan bicara dan bahasa.
 - d. Lingkungan yang kurang stimulasi: Kurangnya paparan bahasa dan interaksi verbal dengan orang lain dapat menghambat perkembangan bahasa anak.
 - e. Faktor sosial ekonomi: Anak dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah mungkin memiliki akses yang lebih terbatas terhadap pendidikan dan stimulasi bahasa.
5. Dampak dari problematika bahasa anak:
- a. Kesulitan belajar di sekolah.
 - b. Kesulitan bersosialisasi dan berteman.
 - c. Masalah perilaku dan emosi.
 - d. Kurangnya rasa percaya diri.
6. Pendekatan untuk mengatasi problematika bahasa anak:
- a. Terapi wicara: Terapis wicara dapat membantu anak mengatasi berbagai macam gangguan bicara dan bahasa.
 - b. Intervensi dini: Deteksi dini dan intervensi dini sangat penting untuk mengatasi problematika bahasa anak.
 - c. Stimulasi bahasa di lingkungan sekitar: Orang tua dan pengasuh dapat membantu perkembangan bahasa anak dengan sering mengajak bicara, membacakan cerita, dan menyediakan lingkungan yang kaya akan bahasa.
 - d. Dukungan dari lingkungan sekolah dan masyarakat: Guru masyarakat sekitar juga berperan penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa proses pembelajaran bahasa dapat dilihat dari berbagai teori dan semuanya masuk akal. Hal yang paling penting bagi kami adalah bahwa teori-teori ini mengurangi kesulitan belajar/belajar bahasa anak-anak dan memungkinkan mereka untuk melakukan yang terbaik dari kemampuan mereka seperti yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Disturbed Children Aged Four through Sixteen. *Monographs*

- Of The Society Research In Child Development*, No. 188, serial 1.
- American Academy of Pediatrics. Committee on children with disabilities. 2001. *Role of the Pediatrician in family-centered early intervention service*. Pediatrics.
- Buschmann Anke. 2008. *Children with developmental language delay at 24 months of age: results of a diagnostic work-up*. Developmental Medicine & Child Neurology.
- Dale Philip, Paterrson Janet. 2000. *Early identification of language delay*. Dalam: *Language development and literacy learning* Natsir. 2017. *Hubungan Psikolinguistik dalam Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa*. STIA YAPPI: Makassar Indah. 2017. *Gangguan Berbahasa*. UIN: Maliki Press
- Handoyo, Y. 2004. *Autisme: Petunjuk Praktis & Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Prilaku Lain*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer
- Dardjowidjojo, S (Ed.) 1991. *Language Neurology: PELBA 4*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Busro. 2016. *Kajian dalam Psikolinguistik, Perangkat Penelitian, Strategi, dan Penggunaan Metode Penelitian*. AL HIKMAH: Jurnal Studi Keislaman
- Simanjuntak. 1987. *Pengantar Psikolinguistik Modern*. Kuala Lumpur: Kementerian Pelajaran Malaysia
- Chaer, A. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Rineka Cipta